BAB II

SOSIALISASI MITIGASI GEMPA BUMI PADA GEDUNG BERTINGKAT DI KOTA BANDUNG

II.1 Pengertian Sosialisasi

Menurut Soerjono Soekanto dalam buku Sosiologi Suatu Pengantar (2002) dijelaskan sosialisasi adalah proses cara dan upaya mengkomunikasikan kebudayaan kepada warga masyarakat yang baru dengan tujuan untuk mendidik warga masyarakat tersebut agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang dianut. Sosialisasi dapat terjadi melalui interaksi sosial secara langsung ataupun tidak langsung. Proses sosialisasi dapat berlangsung melalui kelompok sosial, seperti keluarga, teman sepermainan dan sekolah, lingkungan kerja, maupun melalui media komunikasi massa. Adapun media komunikasi massa yang dapat menjadi ajang sosialisasi adalah media cetak dan media elektronik. (h.185)

Dalam kenyataanya proses tipe sosialisasi dibagi menjadi dua bagian yaitu :

1. Sosialisasi formal yaitu sosialisasi yang terjadi melalui lembaga yang berwenang menurut ketentuan yang berlaku dalam institusi negara seperti pendidikan di sekolah,kampus, perkantoran maupun pemerintahan.
2. Sosialisasi informal yaitu sosialisasi yang terjadi dilingkungan masyarakat saat berinteraksi bebas baik itu berupa pergaulan dan kekeluargaan, sesama anggota komunitas dan kelompok-kelompok sosial.

II.2 Pengertian Evakuasi

Secara garis besar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian evakuasi adalah pemindahan penduduk dari daerah-daerah yang berbahaya ke daerah yang aman.(h.358) urutan evakuasi dapat dibagi ke dalam tahap-tahap berikut :

1. Deteksi : Proses dimana kepastian dan informasi bencana sudah diketahui pasti apa yang sedang terjadi ditempat tersebut.
2. Keputusan : Proses dimana keputusan evakuasi harus segera diambil untuk adanya korban.

3. Alarm : Alarm dibunyikan agar informasi perintah evakuasi dapat segera diketahui orang banyak.
4. Reaksi : Proses evakuasi dan penyelamatan korban dilakukan ke tempat yang lebih aman.

II.3 Pengertian Bencana.

Dalam UU No.27 tahun 2010 disebutkan pengertian apa itu yang dimanakan dengan Bencana

"Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis."

II.3.2 Penanggulangan Bencana

Dalam pasal yang sama disebutkan pula pengertian dari beberapa elemen yang berkaitan dengan bencana diantaranya adalah :

- *Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.*
- *Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang.*
- *Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.*
- *Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi,*

2.4 Pengertian Gempa Bumi

Badan Metereologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menjelaskan gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempa bumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan dipancarkan kesegala arah berupa gelombang gempabumi sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi.

Sedangkan menurut M.Dzikron AM (2006) Dalam bukunya "Tsunami Aceh, Bencana Alam Atau Rekayasa" menjelaskan gempa bumi adalah peristiwa pergeseran lapisan batuan didalam bumi yang menyebabkan permukaan bumi terbelah (*ground cracking*). Gempa terjadi apabila timbunan energi yang terkandung dalam formasi batuan bumi tiba-tiba terlepas. Pelepasan timbunan energi yang besar menyebabkan gempa bumi berkekuatan besar niscaya meruntuhkan bangunan rumah, gedung-gedung serta permukaan tanah terbelah. (h.85)

2.4.1 Karakteristik Gempa Bumi.

Pada hakikatnya karakteristik gempa bumi terjadi dalam beberapa hal, diantaranya adalah :

- Berlangsung dalam waktu yang sangat singkat
- Lokasi kejadian tertentu
- Berakibat dapat menimbulkan bencana
- Berpotensi terulang lagi
- Belum dapat diprediksi
- Tidak dapat dicegah, tetapi akibat yang ditimbulkan dapat dikurangi

2.4.2 Faktor-faktor yang Mengakibatkan Kerusakan Akibat Gempa Bumi

Badan Metereologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menilai ada beberapa faktor elemen yang berkaitan dengan gempa, yang semakin besar nilai tersebut maka akan membuat dampak kerusakan yang ditimbulkan akan semakin besar, diantaranya adalah :

- Kekuatan gempabumi dihitung dalam skala ritcher, semakin besar angka koefisien yang tercatat maka dipastikan daya rusak yang dihasilkan pun akan sangat besar, sejarah mencatat gempa bumi terdasyat di masa ini terjadi di Chili tahun 1960 dengan kekuatan 9.5 Skala Ricther.
- Kedalaman gempabumi, semakin dangkal kedalaman, maka efek getarannya akan semakin luas, karena itu gempa bumi yang terjadi di daratan dengan kedalaman rendah biasanya menelan korban jiwa banyak, seperti yang terjadi di Yogyakarta tahun 2006 silam.
- Jarak hiposentrum gempabumi yaitu titik jarak pemukiman dengan titik pusat gempa, semakin dekat dengan titik pusat gempa maka getaran yang dirasakan akan semakin keras
- Lama getaran gempabumi, semakin lama getaran, maka guncangan yang dirasakan akan semakin lama pula, sehingga tingkat kerapuhan tanah, beton atau bangunan akan semakin tinggi.
- Kondisi setempat, kondisi tanah, bangunan dan kualitas beton pun menjadi tolak ukur akan kerusakan yang terjadi.

2.4.3 Mengukur Kekuatan Gempa Dengan Indera Manusia

Selain diukur dengan skala ritcher, kekuatan gempa kerap diukur lewat *Modified Mercally Intensity* yang dicetuskan oleh Giuseppe Mercalli pada tahun 1902. Skala ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kerusakan yang ditimbulkan oleh gempa.

Berbeda dengan Skala Richter, skala MMI ditentukan berdasar hasil pengamatan dari orang yang mengalami atau melihat gempa.

2.4.4 Dampak Akibat Gempa Bumi

Dampak gempa yang berbahaya ini dapat di kelompokan menjadi dua jenis yaitu dampak primer dan sekunder.

a. Dampak Primer adalah dampak yang di akibatkan oleh getaran gempa itu sendiri. Jika getaran gempa cukup besar saat sampai ke permukaan bumi maka dapat merusak bangunan dan infrastruktur lainnya seperti jalan, rel kereta api, bendungan, dan lain-lain. Banyaknya bangunan yang rusak ini juga akan menimbulkan korban jiwa dan kerugian harta benda.



Gambar II.1 Dampak Gempa Bumi Terhadap Alam

Sumber : infobmkg.go.id diakses tanggal 1 November 2012 Jam 20:50 WIB



Gambar II.2Dampak Gempa Bumi Terhadap Struktur Bangunan

Sumber : infobmkg.go.id diakses tanggal 1 November 2012 Jam 20:55 WIB

b. Dampak sekunder yaitu dampak lain yang dipacu adanya gempa, misalnya tsunami, tanah longsor, tanah yang menjadi cairan kental (*liquefaction*), kebakaran, penyakit yang menyebar dan sebagainya. Dampak sekunder ini

sangat bervariasi dan biasanya secara berturut-turut terjadi setelah gempa. Contoh dampak sekunder, tsunami yang pernah terjadi di Aceh, gempa Padang yang menyebabkan tanah di sekitar desa Pariaman menjadi longsor, kebakaran setelah gempa di Managua, Nicaragua dan di Padang, Sumatra Barat.



Gambar II.3Dampak Sekunder Gempabumi Berupa Kebakaran

Sumber: www.bmkg.go.id diakses tanggal 1 November 2012 Jam 20:55 WIB



Gambar II.4 Dampak Liquifaksi Terhadap Bangunan

Sumber: *www.bmkg.go.id* diakses tanggal 1 November 2012 Jam 21:01 WIB

2.5. Kota Bandung

Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibukota Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat. Kota Bandung terletak diantara 107°0 bujur timur

dan 6°0 55°lintang selatan. Lokasi Kotamadya Bandung cukup strategis, dilihat dari segi komunikasi, perekonomian maupun keamanan.

Secara topografis kota Bandung terletak pada ketinggian 768 meter di atas permukaan laut, titik tertinggi di daerah utara dengan ketinggian 1.050 meter dan terendah di sebelah selatan adalah 675 meter di atas permukaan laut. Di wilayah Kotamadya Bandung bagian selatan permukaan tanah relatif datar, sedangkan di wilayah kota bagian utara berbukit-bukit sehingga merupakan panorama yang indah.

Keadaan geologis dan tanah yang ada di kota Bandung dan sekitarnya terbentuk pada zaman kwartier dan mempunyai lapisan tanah aluvial hasil letusan gunung Tangkuban Perahu. Jenis material di bagian utara umumnya merupakan jenis andosol, dibagian Selatan serta timur terdiri atas sebaran jenis aluvial kelabu dengan bahan endapan tanah liat. Di bagian tengah dan barat tersebar jenis andosol. *(http://www.bandung.go.id/*)

Secara topografis, Bandung merupakan sebuah cekungan yang terbentuk dari danau purba Bandung. Cekungan Bandung yang luasnya mencapai 2.283 kilometer persegi itu sendiri dari dua wilayah administratif yaitu kabupaten Bandung dan kota Bandung. Di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Sumedang, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Subang dan kabupaten Purwakarta, di barat berbatasan dengan kabupaten Cianjur sedang di sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Garut.

2.5.2 Kota Bandung Rawan Gempa

Menurut Van Bemellen (2000) Bandung terletak pada zona Bandung, zona Bandung merupakan suatu zona depresi di daerah Jawa Barat, itu berarti zona ini merupakan zona yang berada di tengah struktur struktur utama ataupun daerah yang dilewati oleh struktur utama lempeng, sehingga Bandung merupakan daerah yang sangat rawan bencana gempa bumi. Secara Garis besar Ada 4 sesar utama yang di perkirakan dapat menimbulkan gempa tektonik di kota Bandung yaitu : Sesar naik Cantayan, Sesar Normal Lembang, Sesar Mendatar Cicalengka, Sesar Padalarang.

Sementara itu Prof. Adang Surahman, guru besar bidang rekayasa struktur Institut Teknologi Bandung dalam koran Tempo edisi 2 Maret 2010 mengatakan bahwa potensi gempa di Kota Bandung sangatlah besar berkisar antara 7-7,5 skala richter, getaran lindu akan terasa lebih kuat di bagian selatan dan timur Bandung. Hal ini terjadi karena tanahnya lebih lunak akibat terbentuk dari endapan danau Bandung purba.

Dari hasil risetnya, banyak kecamatan di kota Bandung yang permukimannya terancam mengalami kerusakan sedang hingga rubuh. Menghitung percepatan gempa dan kepadatan penduduk, hanya segelintir kecamatan yang rusak ringan hingga sedang, misalnya kecamatan Cibeunying Kaler dan Kidul.

Adapun persentase penduduk yang kehilangan hunian sekitar 60 persen di pusat kota, dan 20 persen di kawasan konservasi. Bangunan SD Inpres dan permukiman padat pada umumnya akan rubuh. Di Bandung hanya sekitar 15 persen bangunan tahan gempa yang didesain dengan benar oleh insinyur. Sesuai prediksi periodesasi gempa 200 tahunan, gempa besar terakhir di Bandung terjadi 130 tahun lalu. Kemunculan lindu itu kembali pada 70 tahun mendatang kemungkinannya 63 persen.

2.5.3 Daerah yang Terkena Dampak Fatal Gempa di Kota Bandung

Sekretaris Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Bandung, Kamalia Purbani mengungkapkan kepada *detikbandung* ada beberapa kecamatan di kota Bandung yang rawan terkena dampak fatal akibat gempa, hal ini terjadi karena didaerah tersebut terjadi kepadatan yang sangat besar disertai dengan banyaknya bangunan-bangunan bertingkat.

Daerah-daerah tersebut adalah bagian dari 73,5% wilayah kota Bandung yang kawasan terbangun, diantaranya adalah :

- Kec. Bandung Kulon
- Kec. Bandung Wetan
- Kec. Batununggal
- Kec. Bojongloa Kaler

- Kec. Cicendo
- Kec. Cinambo
- Kec. Coblong
- Kec. Kiaracondong
- Kec. Lengkong Regol
- Kec. Regol
- Kec. Sukajadi
- Kec. Sukasari
- Kec. Sumur Bandung

2.5.3 Upaya Pemkot Bandung Optimalisasi Mitigasi Gempa

Untuk menangani masalah ini pemkot Bandung sudah mengaturnya dalam Peraturan Daerah No.18 tahun 2011 tentang tata ruang wilayah. Dalam perda itu menegaskan bahwa syarat utama keluarnya Izin Mendirikan Bangunan (IMB) bahwa bangunan tersebut harus bangunan anti gempa dan kuat hingga menahan gempa 8.9 skala ritcher.

Dalam perda itupun diatur bahwa pembangunan bangunan bertingkat akan dibatasi di daerah yang titik-titik berpotensi menelan banyak korban jiwa. Salah satu yang menjadi perhatian pemkot adalah di kawasan Bandung Utara.

2.5.4 Macam Bangunan Bertingkat dan Masalahnya di Kota Bandung

Berdasarkan klasifikasi bangunan bertingkat. Berdasarkan wawancara kepada Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya Kota Bandung, bangunan bertingkat di bedakan menjadi tujuh hal :

- Rumah tinggal
- Perkantoran
- Pusat bisnis dan perbelanjaan
- Perhotelan
- Apartemen
- Rumah Sakit
- Gedung Pendidikan

Berdasarkan survey Lembaga Riset dan Sektor Industri, periode pertumbuhan tahun 2008-2009 ada sekitar 185 bangunan baru bertingkat lebih dari lima lantai di Kota Bandung. Jumlah itu meningkat menjadi 567 bangunan baru pada survey yang dilakukan pada periode 2012-2013. Diperkirakan pertahunnya angka bangunan bertingkat lebih lima lantai baru selalu lebih diatas dari 50 bangunan.(Pikiran Rakyat 18/9)

Dengan semakin banyaknya bangunan bertingkat maka informasi terkait mitigasi bencana gempa bumi harus di lakukan, berdasarkan pengataman penulis selama berkunjung ke berbagai macam gedung-gedung bertingkat di kota Bandung belum ditemukan pesan-pesan bagaimana cara untuk menyelamatkan diri atau tahapan yang mesti dilakukan saat terjadi gempa. Berdasarkan pengakuan Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BNPB Jabar Dadang Abdulrahman Ronda saat ini kebanyakan pemilik gedung hanya menginformasikan jalur evakuasi kebakaran.

Padahal jalur evakuasi dan rambu gempa sangat berbeda dengan jalur evakuasi saat kebakaran, termasuk pada gedung perkantoran di kota-kota yang rawan gempa bumi. Justru yang sering diperhatikan, jalur evakuasi saat terjadi kebakaran.

2.6 Sosialisasi Bahaya Gempa Bumi Pada Bangunan Bertingkat.

Setelah menyimpulkan dari beberapa landasan teori gempa dan fakta-fakta mengenai Indonesia yang merupakan negeri rawan gempa, maka penulis berupaya meminimalisasi dampak buruk gempa dengan sosialisasi mitigasi bencana gempa bumi pada bangunan bertingkat. Hal yang ingin disampaikan adalah dengan mengimplementasikan cara-cara dalam menghadapi gempa yang dianjurkan oleh para ahli agar dapat meminimalisir adanya korban jiwa

Menurut Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho saat diwawancarai pada penulis, mengatakan untuk meminimalisir segala kerugian dan dampak-dampak negatif yang timbul akibat gempa, perlu ditanamkan sikap kewaspadaan dan pengetahuan dengan sosialisasi mitigasi bencana gempa secara terus menerus.

Melihat dari kurangnya perhatian terhadap program sosialisasi gempa BPBD, selaku lembaga yang berkaitan dengan penyelamatan saat terjadi bencana merencanakan program kampanye tanggap gempa yang terencana untuk menciptakan karakteristik masyarakat yang siap terhadap gempa, khususnya masyarakat yang setiap harinya beraktifitas di gedung bertingkat.

Dari beberapa faktor yang ditimbulkan oleh kejadian alam ini, tentunya sangatlah perlu membina masyarakat dengan memberikan pengetahuan lebih tentang cara-cara tanggap terhadap gempa guna mengurangi angka korban jiwa pada bencana gempa dan menciptakan masyarakat pada masa depan yang tanggap dan siap menghadapi gempa. Karena mengingat letak Indonesia yang berada diapit lempeng besar dunia, yang tentunya di masa akan datang gempa bumi akan terus terjadi.

2.7 Analisa Mental Masyarakat Dalam Menghadapi Gempa

Pusat perhatian sosialisasi ini lebih ke penyaluran informasi pengetahuan masyarakat yang beraktifitas tentang apa yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi, maka analisa yang dilakukan adalah bagaimana caranya agar pesan sosialisasi ini bisa diterapkan seperti apa apa yang diinginkan, sehingga kesigapan mental masyarakat saat menghadapi gempa menjadi baik.

a. Mental Masyarakat Saat Ini

Berdasarkan buku "Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi" karangan Divisi Manajemen Bencana PARAMARTHA, Pada saat terjadi gempa orang-orang yang beraktifitas di gedung-gedung bertingkat, cenderung kebingungan dalam mengambil tindakan, diantaranya:

- Merasa ketakutan.
- Menangis keras saat terjadi gempa.
- Berteriak histeris.
- Salah mengambil langkah penyelematan yang berujung kematian.
- Tidak tahu apa yang harus dilakukan (bingung).

b. Mental yang Diharapkan

Mental yang diharapkan berkaitan dengan bencana gempa ini adalah:

- Memiliki sikap tenang.
- Tidak panik dalam menghadapinya.
- Tau akan cara-cara penyelamatan diri saat terjadi gempa.
- Cekatan dengan apa-apa saja yang harus dilakukan di kondisi tersebut.

2.8Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Gempa Bumi

Gempa bumi biasanya berlangsung sangat cepat. Sebelum kita sempat berpikir apa yang harus dilakukan untuk menyelamatkan diri, boleh jadi gempa bumi sudah berhenti. Karenanya persiapan dalam menghadapi gempa bumi, dan langkah-langkah yang harus diambil saat gempa itu terjadi, harus dipersiapkan dan disosialisasikan kepada masyarakat semaksimal mungkin.

Dalam buku "Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi" karangan Divisi Manajemen Bencana PARAMARTHA dijelaskan beberapa hal mengenai kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi, diantaranya adalah :

A. Pra Gempa: Rencana Siaga

- Hal pertama adalah edukasi mengenai alam di sekitar kita, baik dari sisi keunggulannya maupun tantangannya.
- Hal kedua yaitu dengan Membangun rumah dan infrastruktur lainnya yang sesuai dengan potensi ancaman. Belajar dari pengalaman negara maju, selain terdapat standar minimum konstruksi bangunan tahan gempa, juga ada syarat-syarat lain saat membangun rumah dan bangunan, seperti: bunker perlindungan dan tempat persediaan makanan.Di Jepang, setiap kamar mandi sekaligus berfungsi sebagai bunker perlindungan gempa, desain dan konstruksinya dirancang khusus dan mudah dipasang saat membangun rumah. Selain itu, untuk gedung-gedung publik seperti sekolah dan hotel, harus tersedia meja tahan gempa yang dapat dipergunakan sebagai tempat berlindung. Hal ini mesti dilakukan dan jadi tanggung jawab pemilik gedung.

- Hal ketiga adalah edukasi tentang potensi ancaman, serta persiapan dan latihan menyelamatkan diri dalam keadaan darurat. Edukasi ini ditujukan untuk pemilik dan pengguna gedung. Pada tahap ini meliputi hal-hal berikut di bawah.

  (a) Identifikasi Ancaman dalam Rumah atau Gedung

  - Kepada pemilik gedung diharapkan untuk segera perbaiki retakan di dinding maupun di lantai. Jangan anggap sepele retakan kecil.
  - Benda seperti lukisan harus jauh dari tempat tidur, tempat duduk,atau dimana pun tempat orang duduk. Berilah ekstra pengamanpada benda ringan yang tergantung di dinding atau di atas kepala
  - Jangan tidurkan bayi di dekat barang-barang yang mudah runtuh atau terjatuh. Pindahkan ke tempat yang aman
  - Periksa kabel-kabel listrik dan selang gas, perbaiki atau ganti bagian yang rusak. Kerusakan alat-alat ini merupakan potensi kebakaran.
  - Obat pemusnah serangga, pestisida, dan obyek yang mudah terbakar harus tertutup dengan erat. Lalu simpanlah di tempat aman.
  - Pada gedung bertingkat, tangga dan lift serta sisi terluar tembok merupakan area paling berbahaya saat terjadi gempa. Tangga memiliki konstruksi paling rapuh dan dapat rubuh dengan cepat

  (b) Identifikasi Tempat Aman

  Saat gempa terjadi, umumnya orang memilih lari keluar ruangan.Tetapi hal tersebut belum tentu merupakan pilihan yang bijaksana, karena gempa berlangsung sangat cepat (rata-rata kurang dari satu menit) Karena itu penting untuk selalu memperhatikan sejenak situasi perencanaan menyelamatkan diri yang paling aman.

- **Dalam Gedung**

  Diusahakan perabotan berat, meubel dari jati dan ranjang yang kuat digunakan sebagai tempat berlindung. Pojok-pojok ruangan (dekat pondasi) juga dapat menjadi tempat menyelamatkan diri. Namun tempat berlindung harus jauh dari jendela kaca, perapian dan kompor gas, dan lemari berisi barang-barang berat.

  Saat tidak ada waktu untuk lari keluar ruangan. Tetap di ruangan, dan usahakan merapat ke dinding/pondasi bagian dalam. Konstruksi terkuat gedung bertingkat adalah pondasi dekat lift, tetapi jangan berada di dalam lift atau di area tangga.

- **Titik Pertemuan**

  Seandainya gempa datang saat anggota keluarga beraktivitas diluar,dan dampaknya cukup hebat sehingga mematikan listrik dan saranakomunikasi, maka dirasa penting untuk menentukan "titik-titik pertemuan" yang mudah dijangkau oleh semua anggota keluarga.Misalkan, untuk anak sekolah, kita dapat menentukan titik pertemuan dialun-alun kota, sebelum kemudian pulang ke rumah atau pergi ketempat. Dalam gedung bertingkat, titik pertemuan wajib ada. Biasanya titik pertemuan gedung bertingkat berlokasi di area parkir terbuka.

B. Saat Gempa: Langkah Penyelamatan Diri Saat Berada di Dalam Gedung

- Lindungi kepala dan segera cari tempat berlindung. Usahakan berlindung di pojok ruangan (dekat pondasi), cari benda untuk dipergunakan sebagai tameng untuk melindungi kepala.
- Lari keluar ruangan dapat dilakukan bila sudah merencanakan bahwa hal tersebut paling aman. Namun, bila tidak cukup waktu, tetap di dalam ruangan dan cari tempat berlindung.
- Jika dalam posisi tidur, segera lindungi kepala dengan bantal dan kemudian masuklah ke kolong tempat tidur.
- Bila memungkinkan, matikan listrik atau kompor yang menyala,tapi bagaimanapun langkah menyelamatkan diri harus diutamakan. Korban dapat melakukannya setelah gempa reda atau sebelum keluar ruangan
- Bila berada di lantai atas, tetaplah di ruangan dan cari tempat berlindung yang aman. Jauhi dinding luar, tangga dan lift. Setelah gempa berhenti, sebaiknya turun menggunakan tangga darurat (hindari lift dan eskalator)

C. Pasca Gempa: Pemulihan dan Waspada

- Bila kondisi bangunan mengkhawatirkan, segera keluar dari ruangan dan carilah tempat aman. Bawa serta tas siaga yang sudah siapkan
- Perhatikan keamanan di sekitar. Waspada terhadap hal-hal berikut: kebakaran atau kondisi yang rentan mengalami kebakaran,gas bocor, kerusakan pada sirkuit listrik, dan lain-lain.

Upaya yang dilakukan bilamana terjebak dalam reruntuhan, maka hal-hal berikut harus diperhatikan:

- Bila tidak dapat melepaskan diri, maka pukullah tembok atau pipa,atau tiuplah peluit jika ada.

- Teriakan hanya dapat dilakukan sesekali sebab debu dapat terhirup dan membuat sesak nafas. Tidak perlu mengibas-ngibaskan debu,karena hal itu justru akan menggangu pernapasan
- Jangan menyalakan api, untuk menghindari bahaya yang tidak diinginkan. Dan jangan memindahkan reruntuhan, kecuali yakin bahwa hal tersebut aman dilakukan dan tidak akan menimbulkan reruntuhan lebih parah.

2.9 Analisa

Sosialisasi tentang tanggap bencana gempa terhadap masyarakat yang beraktifitas di bangunan bertingkat sangatlah minim dilakukan padahal dengan menyampaikan pesan ini masyarakat dapat mengetahui bagaimana cara mengambil sikap dan pesan agar tidak panik saat terjadi gempa. Dan untuk selalu waspada.

Pesan ini wajib disosialisasikan karena letak Bandung berada di apit beberapa lempeng membuat sangat rawan terjadi gempa kapan saja. Dan karena jumlah korban tewas terbanyak biasanya berasal dari korban yang terjebak atau terkena reruntuhan pada bangunan bertingkat.

Sasaran utama pesan ini ditujukan masyarakat perkotaan yang beraktifitas pada bangunan bertingkat berada bangunan bertingkat. Guna menciptakan kualitas masyarakat yang tanggap terhadap gempa.

Sosialisasi ini dilakukan dengan cara memberikan informasi yang lengkap tentang gempa dan bagaimana cara-cara yang harus diambil ketika gempa terjadi ataupun sebelum terjadi kepada masyarakat. Supaya lebih waspada dan tanggap pada gempa dan lingkungan disekitarnya.

Dalam konteks kota Bandung berdasarkan observasi yang penulis dapatkan di lapangan. Bahwa mayoritas bangunan bertingkat di Kota Bandung baik itu perkantoran, pusat pebelanjaan, hotel atau apartemen masih banyak yang belum memberikan informasi tata cara evakuasi mitigasi bencana gempa bumi. Hal ini diakui oleh Dinas Tata Ruang dan Cipta Karya berdasarkan wawancara ke penulis.